

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Tato merupakan salah satu karya seni yang memiliki daya tarik tersendiri bagi para peminatnya. Tato mempunyai istilah yang hampir sama digunakan berbagai belahan dunia. Beberapa diantaranya adalah *tatoage*, *tatouage*, *tatowier*, *tatuaggio*, *tatuar*, *tatuaje*, *tattoos*, *tattueringar*, *tatuagens*, *tatoveringer*, *tattoos*, dan *tatu*. Tato adalah menandai atau menggambari kulit menggunakan pola dan menggunakan alat khusus yaitu sejenis jarum yang dirangkai menjadi sebuah mesin tato, dengan membubuhkan dan memasukan cairan berwarna atau hitam putih sesuai keinginan. Tato telah ada sejak ribuan tahun yang lalu dan merupakan sebuah seni tertua yang memiliki beragam arti seperti halnya budaya yang lain pada beberapa kelompok tato merupakan tanda atau identitas suku atau status. Tato yang dalam bahasa aslinya adalah Tahiti “tatu” yang mempunyai arti tanda.

Pada jaman dahulu tato dilambangkan sebagai ritual bagi suku-suku kuno seperti Maori, Inca, Ainu, Polynesians. Di Mesir terdapat bukti sejarah kebudayaan tato pada piramid, merupakan kebudayaan tato tertua. Menurut sejarah, bangsa Mesir lah yang menjadi asal usul terbentuknya *Tato Experience* di dunia. Tato pada bagian tubuh mumi yang ditemukan di Mesir bermotifkan pola grafis yang sederhana dengan titik-titik yang saling berhubungan membentuk desain elips terletak dibagian bawah perut. Desain ini dimungkinkan bermakna sebagai lambang kesuburan pada sebuah perempuan. Mumi perempuan tersebut bernama Amunet. Diperkirakan ia seorang pendeta wanita. Selain itu, juga ditemukan dua mumi perempuan yang berusia sama dengan menunjukkan berbagai tanda yang nyaris sama. Mumi tersebut diantaranya adalah seorang penari. Dengan demikian, berbagai bukti arkeologis untuk sementara menunjukkan bahwa tato untuk pertama kali digunakan oleh kaum perempuan, sebelum akhirnya ditemukan mumi bertato berjenis laki-laki. Tato dibuat sebagai suatu simbol atau penanda,

dapat memberikan suatu kebanggaan tersendiri dan simbol keberanian dari pemilik tato. Sejak masa pertama tato dibuat juga memiliki tujuan demikian. Tato dipercaya sebagai simbol keberuntungan, status sosial, kecantikan, kedewasaan, dan harga diri. Di Indian, melukis tubuh (*body painting*) dan mengukir kulit, dilakukan untuk mempercantik (sebagai tujuan estetika) dan menunjukkan status sosial.

Di Indonesia sendiri, tato merupakan suatu kebudayaan, di Borneo (Kalimantan), penduduk asli wanita disana menganggap bahwa tato merupakan sebuah simbol yang menunjukkan keahlian khusus. Bagi masyarakat tradisional, tato bukanlah sekedar alat mencari sensasi tetapi tato mengandung berbagai makna dan sarat. Suku Mentawai (Sumatra Barat) dikenal banyak memiliki rajah atau tato di tubuhnya, sesuai ritual Arat Sabulungan. Arat Sabulungan merupakan satu sistem 21 pengetahuan, nilai, dan aturan hidup yang dipegang kuat dan diwariskan oleh leluhur suku Mentawai. Mereka meyakini adanya dunia roh dan jiwa. Di Indonesia budaya tato sudah ada di kalangan masyarakat Kepulauan Mentawai sejak tahun 53 sebelum Masehi. Nenek moyang orang Mentawai, yang merupakan bangsa Proto Melayu, datang ke Indonesia dari daratan Asia ke pantai barat Sumatra sekitar 1.500-500 SM. Dan dalam masyarakat ini, tato memiliki kaitan erat dengan sistem kemasyarakatan, sehingga setiap penduduk suku asli Mentawai memiliki belasan tato di sekujur tubuhnya. Ada tato yang menjelaskan tempat tinggal dan suku asal seseorang, ada pula tato yang menjelaskan profesinya. Sikerei atau pemimpin adat suku asli Mentawai biasanya memiliki tato bintang sibalubalu. Para pemburu memiliki rajahan berupa gambar binatang hasil tangkapan mereka: babi, rusa, kera, buaya, burung, dan sebagainya. Tato Mentawai juga berfungsi sebagai simbol keseimbangan alam.

(Sumber: http://www.kompasiana.com/keretaunto.blogspot.com/sejarah-tato-tertua-di-dunia-dari-mentawai_5518ce82813311a4689deb10

diakses 10/02/2016 pukul 11:05 WIB)

Dalam perkembangannya di Indonesia, pada awalnya tato menjadi sesuatu yang dianggap buruk. Orang-orang yang memakai tato dianggap

identik dengan penjahat dan orang nakal. Golongan orang-orang yang hidup di jalan dan selalu dianggap membuat kekacauan dan mengganggu ketentraman masyarakat. Seperti pada tahun 1980 andilansir dari <http://sejarah-indonesia-lengkap.blogspot.co.id/2015/08/sejarah-petrus-penembak-misterius.html> diakses pada 10/02/2016 pukul 19:23 WIB. Pada saat itu kekuasaan dipegang oleh Presiden Soeharto, saat kejahatan marak terjadi. Untuk menanganinya, Soeharto melakukan operasi clurit atau yang dikenal dengan penembakan misterius. Operasi tersebut bertujuan untuk menangkap orang-orang yang dianggap mengganggu ketertiban dan keamanan masyarakat. Menyiksanya, membunuhnya, lalu menyimpan jazatnya dalam karung dan membuangnya ke sembarang tempat seperti perkebunan, sungai, pinggir jalan atau di hutan. Targetnya ialah preman pasar, wartawan, pihak oposisi dan orang-orang bertato, walaupun saat ini sebagian orang beranggapan bahwa tato merupakan sebuah karya seni, secara umum dapat dikatakan masih belum mengubah pemikiran masyarakat luas yang memandang tato merupakan hal negatif dan masih dianggap tabu, sehingga para pengguna tato secara langsung akan mendapat pandangan yang berbeda dari masyarakat. Operasi ini juga biasa disebut dengan Petrus, neologisme dari kata penembak dan misterius. Tanggapan negatif masyarakat tentang tato dan larangan memakai rajah atau tato bagi penganut agama tertentu semakin menyempurnakan image tato sebagai sesuatu yang dilarang, haram, dan tidak boleh (Olong, 2006: 242).

Menurut Gumgum Gumilar (2005) dalam penelitiannya “Makna Komunikasi Simbolik di kalangan Pengguna Tato Kota Bandung”, perkembangan tato di kota Bandung telah dimulai sejak tahun 1960, dengan munculnya seniman tato pertama, yaitu Aceng Tato, yang telah menjadikan tato sebagai profesi yang dijalannya. Selain Aceng, terdapat empat orang lainnya yang dikenal sebagai seniman tato dalam periode 1970-1980, yakni Atang tato di Brag, Cian Bie dan Jojon di daerah Sukamanah, serta Cucu di Bojongloa. Kelima orang ini disebut-sebut sebagai sesepuhnya seniman tato di kota Bandung.

(Sumber: <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=117299&val=5336>, diakses pada tanggal 11/10/2016 pukul 19:09 WIB).

Ada hal-hal yang disebut sebagai masa krisis, bahkan masa kelam bagi para seniman tato, yakni pada tahun 1983-1985, saat terjadi peristiwa penembakan misterius, yakni pembunuhan terhadap para preman dan gali, yang diidentikkan dengan pengguna tato ditubuh mereka. Kemudian tahun 1998-1999, ketika krisis moneter melanda Indonesia, dilanjutkan dengan naiknya Gus Dur sebagai Presiden Republik Indonesia pada saat itu. Masa ini merupakan masa sulit bagi seniman tato untuk berkarya, tetapi menjadi momentum kebangkitan seniman tato masa kini yang terus berkembang.

Perkembangan tato di kota Bandung, secara perlahan pengguna tato di kota Bandung semakin banyak. Meskipun belum ada perhitungan statistik yang signifikan mengenai jumlah pengguna tato di kota Bandung, namun hal ini dapat dilihat dari maraknya studio tato yang menawarkan jasa pembuatan tato yang semakin banyak terlihat di kota Bandung. Berdasarkan penuturan salah satu tato artis yang memiliki studio tato di kota Bandung, peneliti mendapatkan informasi bahwa permintaan pembuatan tato oleh mahasiswa di kota Bandung cukup banyak dan semakin bertambah dari tahun ke tahun. Sedangkan di negara-negara *western*, secara umum, seni tato pada saat ini dapat ditemukan pada semua kalangan usia, pekerjaan, dan kelas-kelas sosial, dengan hampir 50% dilakukan oleh wanita (Armstrong, 1991), termasuk didalamnya orang-orang dewasa dan mahasiswa.

Hurlock, (1991: 247-252) mengemukakan bahwa mahasiswa merupakan masa dewasa awal. Pada fase ini, mahasiswa mampu menunjukkan perilaku dan pribadi untuk mengeksplorasi berbagai gaya hidup. Biasanya kaum laki-laki beranggapan bahwa tato merupakan suatu simbol untuk menunjukkan kejantanan dan kualitas diri seorang lelaki. Selain itu, tato juga dianggap sebagai lambang identitas yang dapat menonjolkan sisi maskulin dari laki-laki. Tak hanya kaum laki-laki saja wanita yang mempunyai tato pada tubuhnya juga merasa semakin percaya diri dengan adanya tato pada tubuhnya. Tato juga dianggap sebagai seni dan keindahan

dengan tujuan memperindah tubuh dan dianggap sebagai sesuatu yang *fashionable* yang dapat mempercantik tubuh maupun penampilan.

Gambar 1.1



Miftahus Surrur, Mahasiswa Bertato Telkom University Bandung .

(Sumber: Dok penulis 2016)

Terdapat sebuah korelasi emosional yang menarik di antara para wanita usai kuliah yang memiliki empat atau lebih tato di tubuhnya. Wanita yang memiliki beberapa tato memiliki rasa percaya diri yang tinggi dibandingkan dengan kelompok manapun. Adanya kepercayaan diri yang tinggi pada perempuan yang memiliki empat atau lebih tato pada tubuhnya ditemukan dalam penelitian sebelumnya mengenai *body art and gender* yang mendokumentasikan bahwa perempuan mengalami tingkat stigma sosial dan tato penyesalan yang tinggi. (Armstrong et al., 2015)

Gambar 1.2



Malik Kamil Amarullah, Mahasiswa Bertato Universitas Pasundan
Bandung

(Sumber: Dok penulis 2016)

Begitu juga dengan mahasiswi yang memutuskan memakai tato dengan tujuan untuk mendeskripsikan kecintaan terhadap seni, ingin tampil beda, serta dengan adanya tato dapat menunjang tubuh dan penampilan mereka serta meningkatkan rasa percaya diri pada mereka.

Grumet, 1983; Hambly, 1925; Mead, 1928; Sanders, 1988 (Mulyana dan Solatun, 2008:223) Mengatakan bahwa penandaan di badan seperti tato, dapat mengkomunikasikan beberapa hal seperti, nilai praktik dan budaya, keanggotaan dalam sub-kelompok dalam masyarakat yang senang memberontak, pinggiran, termajinkan, atau yang memisahkan diri dari arus utama (*mainstream*) dan identitas diri (konsep diri). Tato pada awalnya dikembangkan sebagai suatu variasi tubuh dan wajah yang dimaksudkan sebagai manifestasi identitas sosial, juga nilai dan praktik budaya. Dalam hal pembatasan subkelompok, Hambly mendokumentasikan kasus para prajurit Paris yang selama berabad-abad menggunakan tato sebagai cara untuk mengeksperiskan solidaritas sosial mereka. Sebenarnya, individu-individu dalam organisasi militer, dulu dan sekarang, sering menggunakan tato untuk menunjukkan keanggotaan mereka dan atau statusnya dalam kelompok, termasuk simbol-simbol seperti tanggal perkelompok, senjata silang, bendera,

kanon, dan piramida peluru. Jadi walaupun kurang diperhatikan, tato sebenarnya memiliki sejarah panjang yang telah digunakan untuk mengekspresikan *moral career* oleh kalangan militer atau lingkungan yang mirip militer.

William D. Brooks (dalam Rakhmat, 2001: 98-99) mendefinisikan konsep diri sebagai “*those physical, social and psychological perception of ourselves that we have derived from experiences and our interaction with others*”. Jadi, konsep diri adalah pandangan dan perasaan kita tentang diri kita. Persepsi tentang diri ini boleh bersifat psikologi, sosial dan fisik. Kemudian Anita Taylor dkk (Rakhmat, 2001: 100) mendefinisikan konsep diri sebagai “*all you think and you feel about you, the entrie complex of belief and attitudes you hold about yourself*”. Semua yang anda pikirkan dan anda rasakan tentang anda, termasuk keseluruhan keyakinan dan sikap yang anda pegang tentang diri anda.

Dari kedua definisi konsep diri tersebut ada dua komponen konsep diri, yaitu komponen kognitif dan komponen afektif. Komponen kognitif terdiri dari seluruh kognisi yang dimiliki seseorang mengenai objek sikap, fakta, pengetahuan, dan keyakinan tentang objek. Komponen afektif terdiri dari seluruh perasaan atau emosi seseorang terhadap objek terutama penilaian.

Fenomena tato ini mempunyai suatu hal penting dan layak untuk digali sehingga penulis mengangkat fenomena tato ini menjadi suatu penelitian. Mahasiswa bertato sebagai pengguna tato diyakini penulis memiliki makna pesan tersendiri karena mahasiswa dikenal sebagai individu yang sedang menuntut ilmu ditingkat perguruan tinggi dan dinilai memiliki tingkat intelegualitas yang tinggi, kecerdasan dalam berpikir dan perencanaan dalam bertindak dengan cepat dan tepat. Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan pendekatan kepada mahasiswa bertato di Bandung dan akan meneliti tentang pengungkapan diri yang dilakukan oleh mahasiswa bertato kepada masyarakat di sekitarnya. Peneliti juga membahas tentang bagaimana mereka dalam berinteraksi dengan lingkungannya yang

mempunyai tato dan dengan masyarakat luas yang tidak bertato serta mencari tahu bagaimana konsep diri para mahasiswa bertato dalam menanggapi berbagai persepsi yang lahir dari pandangan orang-orang tertentu yang masih menilai tato adalah hal yang tabu dan berkesan negatif serta mencari tahu adakah tindakan atau perilaku berbeda yang diperlihatkan masyarakat kepada mahasiswa bertato tersebut. Peneliti akan memaparkan terlebih dahulu faktor-faktor mengapa mahasiswa tersebut membuat tato pada tubuhnya.

Maka, dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, penulis meneliti “Konsep Diri Mahasiswa Bertato Di Bandung”.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini adalah konsep diri mahasiswa bertato di Bandung. Rumusan masalah yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana mahasiswa bertato dalam membentuk konsep diri?
2. Bagaimana mahasiswa bertato dalam mengembangkan konsep dirinya melalui interaksi dengan orang lain?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana mahasiswa bertato dalam membentuk konsep dirinya.
2. Untuk mengetahui bagaimana mahasiswa bertato dalam mengembangkan konsep dirinya melalui interaksi dengan orang lain.

1.4 KEGUNAAN PENELITIAN

Penelitian ini memiliki beragam kegunaan penelitian. Adapun kegunaan dalam penelitian ini diantaranya:

1.4.1 Manfaat Akademisi

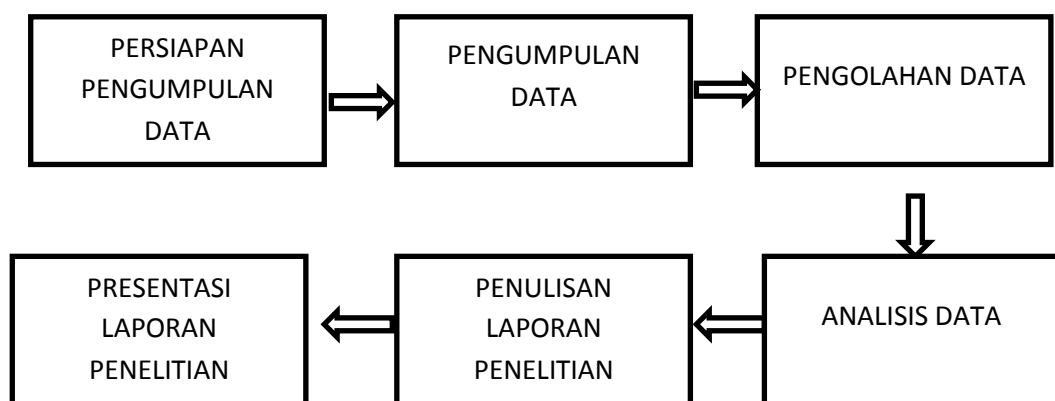
- a. Manfaat penelitian ini diharapkan dapat menambah kekayaan keilmuan dalam ranah Ilmu Komunikasi khususnya mengenai konsep diri
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk penelitian sejenis selanjutnya dalam Ilmu Komunikasi khususnya mengenai konsep diri.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dan masukan bagi pihak yang berkepentingan dan membutuhkan pengetahuan berkenaan dengan penelitian ini. Penelitian ini dapat digunakan sebagai suatu sudut pandang untuk masyarakat luas dalam menyikapi secara bijak seni tato dan budaya tato serta pengguna tato itu sendiri, juga penulis mengharapkan penelitian ini dapat menambah pemahaman mengenai seni dan kebudayaan tato yang terus menerus berkembang di Indonesia khususnya di kota Bandung.

1.5 TAHAPAN PENELITIAN

Gambar 1.3 Tahapan Penelitian



Sumber: Olahan Penulis

Tahapan awal penelitian ini mulai dipersiapkan dengan cara pengumpulan data-data yang menunjang dalam mendukung penelitian. Apabila data sudah didapat, lalu data-data diperiksa kembali untuk sebelum melakukan persiapan penelitian. Data diperiksa kembali agar sesuai dengan fokus penelitian. Setelah data terkumpul kemudian data tersebut diolah dengan metode-metode yang dilakukan dalam suatu penelitian. Metode yang digunakan pun harus sesuai dengan fokus penelitian. Metode yang dipakai adalah metode kualitatif. Apabila telah selesai diolah masuk ke pasca observasi yaitu mengumpulkan data hasil analisis lalu ditulis dan disesuaikan dengan prosedur penelitian dan yang terakhir persiapan presentasi laporan penelitian.

1.6 LOKASI DAN WAKTU PENELITIAN

1.6.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di beberapa tempat yang telah disesuaikan dengan informan-informan dalam pengambilan data dan proses wawancara.

1.6.2 Waktu Penelitian

Kegiatan penelitian ini dilakukan oleh peneliti dalam rentang waktu November 2015 sampai dengan Agustus 2016.

Tabel 1.1 Waktu Penelitian

Kegiatan	Tahun 2015-2016														
	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agu	Sep	oktober			
												Minggu			
												1	2	3	4
Pengajuan Judul Proposal															
Penyusunan Proposal															
Tahap Desk Evaluation															
Penelitian															
Pendaftaran Sidang Akhir															
Sidang Akhir															

Sumber: Olahan Penulis

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN